

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi

Menurut Ruslan (2000:106), strategi adalah bagian terpadu dari suatu rencana dan rencana merupakan produk dari suatu perencanaan (*planning*), yang pada akhirnya perencanaan adalah satu fungsi dasar dari proses manajemen. Menurut Effendi (2003:32), strategi adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi berfungsi tidak hanya sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Menurut Widagdo (Rofianto, 2007:12), strategi menyangkut keputusan kebijaksanaan untuk perhitungan jangka panjang. Bersifat terpadu, integratif, simultan, sinergis, dan koheren, bisa tercermin dalam penentuan tujuan, target, program jangka panjang, prioritas kegiatan, dan alokasi sumber daya.

Sehingga dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi merupakan suatu perencanaan organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan yang sebelumnya sudah direncanakan baik secara individu maupun kelompok.

2. Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia yang lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Menurut Laswell yang dikutip oleh Cangara (2006:2) menyebutkan tiga fungsi dasar mengapa manusia perlu berkomunikasi:

- a. Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya.
- b. Upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya.
- c. Upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi.

Komunikasi menurut Rogers yang dikutip oleh Cangara (2006:19) adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Effendi (2003:11) mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses menyampaikan pikiran, atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Jadi, lingkup komunikasi menyangkut persoalan-persoalan yang ada kaitannya dengan substansi interaksi sosial orang-orang dalam masyarakat, termasuk konten interaksi (komunikasi) yang dilakukan secara langsung maupun dengan menggunakan media komunikasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak, si pengirim dan si penerima informasi dapat memahami. Hal ini tidak berarti kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut. Dalam hal seperti inilah komunikasi baru dapat dikatakan bahwa komunikasi telah berhasil dengan baik (komunikatif).

3. Pengertian Strategi Komunikasi

Arifin (1994:10) mengemukakan bahwa strategi komunikasi adalah keseluruhan keputusan kondisi tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Strategi merupakan suatu rencana desain untuk mengubah sikap dan perilaku manusia dalam suatu jumlah skala besar melalui penyampaian ide-ide baru, sedangkan strategi komunikasi adalah rencana yang disusun dengan mempertimbangkan makna dari komponen-komponen komunikasi guna mencapai suatu tujuan komunikasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan strategi komunikasi ini berarti dapat ditempuh beberapa cara menggunakan komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri komunikan khalayak dengan mudah dan cepat.

Menurut Ruslan (2000: 31), strategi komunikasi itu pada hakekatnya adalah suatu perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Ronald (2005:3), strategi komunikasi adalah suatu kegiatan atau kampanye komunikasi yang sifatnya informasi sosial maupun persuasif untuk membangun pemahaman dan dukungan terhadap suatu ide,

gagasan atau kasus, produk maupun jasa yang terencana yang dilakukan oleh suatu organisasi baik yang berorientasi laba maupun nirlaba, memiliki tujuan, rencana dan berbagai alternatif berdasarkan riset dan memiliki evaluasi.

Menurut Effendi (2003:301), strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi.

Jadi dapat ditarik kesimpulan dengan melihat beberapa definisi diatas bahwa strategi komunikasi adalah suatu perpaduan antara perencanaan dan manajemen komunikasi yang melibatkan komponen-komponen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

4. Tujuan dan Fungsi Strategi Komunikasi

Menurut Wayalpace, Peterson, dan Burnet yang dikutip Ruslan (2000:31) tujuan strategi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. *To secure understanding*, untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi.
2. *To establish acceptance*, bagaimana cara penerimaan itu harus dibina dengan baik.
3. *To motivate action*, penggiatan untuk memotivasinya.
4. *The goals wich the communicator sought the achive*, bagaimana tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.

Melalui proses komunikasi, komunikator harus dapat memastikan apakah pesan yang disampaikan olehnya dapat dimengerti oleh komunikan, apabila pesan tersebut telah dimengerti oleh komunikan maka secara tidak langsung komunikan telah menerima pesan yang ingin disampaikan komunikator, penerimaan pesan ini saja tidak cukup karena belum tentu komunikan menyetujui gagasan yang disampaikan komunikator, untuk itu dibutuhkan pembinaan dari komunikator kepada komunikan, serta penggiatan dari komunikator untuk memotivasi komunikan, sehingga akhirnya komunikan mau melaksanakan apa yang menjadi tujuan komunikator. Jika tujuan yang diinginkan oleh komunikator telah tercapai, artinya strategi komunikasi tersebut telah berhasil dilaksanakan.

Achmad (1997:136) menyatakan bahwa strategi komunikasi mempunyai fungsi yang berkaitan dengan kegiatan :

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi kepada sasaran untuk mencapai hasil yang optimal.
2. Menjembatani kesenjangan budaya akibat kemudahan yang diperolehnya dan kemudahan dioprasionalkannya media massa.

5. Perumusan Strategi Komunikasi

Perumusan strategi komunikasi sangatlah penting dalam membuat kebijakan dan tujuan yang akan ditetapkan. Menurut Arifin (1994:12), perumusan strategi komunikasi selain dibutuhkan perumusan tujuan yang jelas, juga harus memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak atau sasaran. Seperti yang telah diutarakan sebelumnya oleh Ronald bahwa strategi komunikasi adalah suatu kegiatan atau kampanye komunikasi yang sifatnya informasi sosial maupun

persuasif untuk membangun pemahaman dan dukungan terhadap suatu ide, gagasan atau kasus, produk maupun jasa yang terencana yang dilakukan oleh suatu organisasi baik yang berorientasi laba maupun nirlaba, memiliki tujuan, rencana dan berbagai alternatif berdasarkan riset dan memiliki evaluasi.

Untuk itu, didalam mendukung penelitian ini, penulis menggunakan teori George R. Terry yang dikutip oleh Syamsu (1994: 59), tentang fungsi manajemen, yaitu: Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC).

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah salah satu fungsi manajemen yang berkaitan dengan pemilihan satu di antara berbagai alternatif untuk mencapai tujuan, melaksanakan kebijaksanaan, prosedur dan program. Perencanaan merupakan kegiatan yang lebih dulu harus dilakukan agar pelaksanaan kegiatan selanjutnya dapat berjalan lancar dan teratur.

Proses perencanaan itu meliputi 4 langkah, yaitu:

a. Perkiraan

Perkiraan itu merupakan dasar pembuatan rencana, mengingat bahwa perencanaan dibuat untuk waktu yang akan datang. Siapa pun tidak akan tahu persis apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang, sehingga kita hanya bisa memperkirakan saja. Namun agar perkiraan itu tidak terlalu asal-asalan saja, maka dibutuhkan data untuk membuat perkiraan tersebut.

b. Penentuan tujuan

Penentuan tujuan atau sasaran dibuat berdasarkan bermacam-macam perkiraan. Umumnya sasaran itu berkaitan dengan kelangsungan hidup, pertumbuhan, keuntungan, efisiensi, inovasi, dan lain-lain.

c. Penetapan sarana-sarana untuk mencapai tujuan

Sarana ini meliputi: strategi, prosedur, jadwal, metode, patokan, anggaran, program, dan proyek.

d. Penentuan sumber-sumber yang dibutuhkan

Ada beberapa macam sumber, antara lain adalah sumber dana, peralatan dan fasilitas, bahan dan pelayanan, dan sumber daya manusia.

Ada beberapa manfaat perencanaan antara lain:

- a. Membantu manajemen dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan.
- b. Perencanaan terkadang cenderung menunda kegiatan.
- c. Perencanaan mungkin terlalu membatasi manajemen untuk berinisiatif dan berinovasi. Kadang-kadang hasil yang paling baik didapatkan oleh penyelesaian situasi individu dan penanganan setiap masalah pada saat masalah tersebut terjadi.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah suatu proses pembagian kerja atau pengarturan kerja bersama dari para anggota organisasi. Hal ini dilakukan maksudnya adalah supaya tujuan organisasi secara menyeluruh dapat dicapai dengan seefisien mungkin. Prinsip efisiensi suatu struktur organisasi adalah efisien yang memudahkan pencapaian tujuan-tujuan oleh orang-orang dengan konsekuensi biaya yang minim.

Ada beberapa pengertian organisasi antara lain yaitu :

1. Cara manajemen merancang struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif sumber daya yang ada.
2. Bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatan-kegiatannya, dan pada tiap kelompok diikuti dengan penugasan seorang manajer yang diberi wewenang untuk mengawasi anggota-anggota kelompok.
3. Hubungan-hubungan antara fungsi-fungsi, jabatan-jabatan, tugas- tugas dan para karyawan.
4. Cara para manajer membagi tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam departemen mereka dan mendelegasikan wewenang yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas tersebut.

Menurut Warella yang dikutip oleh Abdulsyani (1987:109), proses pengorganisasian adalah sebagai berikut:

- a. Perincian seluruh pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi.
- b. Pembagian beban pekerjaan menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logis dapat diserahkan kepada seseorang. Pembagian ini tidak boleh terlalu berat sehingga tidak bisa diselesaikan, dan tidak boleh terlalu ringan sehingga terjadi waktu terbuang dan inefisiensi.
- c. Pembentukan mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota dalam kesatuan yang terpadu dan harmonis. Mekanisme pengkoordinasian ini akan membuat para anggota organisasi memahami tujuan organisasi dan mengurangi ketidak efisienan dan konflik.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan merupakan hubungan manusia dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan agar bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaganya secara etektit serta efisien dalam pencapaian tujuan suatu organisasi. Di dalam manajemen, pengarahan ini bersifat sangat kompleks karena disamping menyangkut manusia juga menyangkut berbagai tingkah laku dari manusia-manusia itu sendiri. Manusia dengan berbagai tingkah lakunya yang berbeda-beda. Ada beberapa prinsip yang dilakukan oleh pimpinan perusahaan dalam melakukan pengarahan yaitu :

1. Prinsip mengarah kepada tujuan
2. Prinsip keharmonisan dengan tujuan
3. Prinsip kesatuan komando

Cara-cara pengarahan yang dilakukan dapat berupa :

1. Orientasi

Merupakan cara pengarahan dengan memberikan informasi yang perlu supaya kegiatan dapat dilakukan dengan baik.

2. Perintah

Merupakan permintaan dari pimpinan kepada orang yang berada di bawahnya untuk melakukan atau mengulangi suatu kegiatan tertentu pada keadaan tertentu.

3. Delegasi wewenang

Dalam pendelegasian wewenang ini pimpinan melimpahkan sebagian dari wewenang yang dimilikinya kepada bawahannya.

4. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang dibutuhkan untuk menjamin agar semua keputusan, rencana dan pelaksanaan kegiatan mencapai tujuan dengan hasil yang baik dan efisien. Tujuan utama fungsi pengendalian adalah, agar pelaksanaan kegiatan itu sesuai dengan standarnya. Pengendalian merupakan proses untuk membandingkan antara pelaksanaan kegiatan dan standarnya, mengidentifikasi dan mengadakan analisis terhadap kemungkinan penyimpangannya, menemukan penyebabnya kemudian membentuknya.

Ada tiga tipe pengawasan, yaitu :

1. Pengawasan pendahuluan

Dirancang untuk mengantisipasi adanya penyimpangan dari standar atau tujuan dan memungkinkan koreksi dibuat sebelum suatu tahap kegiatan tertentu diselesaikan.

2. Pengawasan yang dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan.

Merupakan proses di mana aspek tertentu dari suatu prosedur harus disetujui dulu atau syarat tertentu harus dipenuhi dulu sebelum kegiatan - kegiatan bisa dilanjutkan, untuk menjadi semacam peralatan "*double check*" yang telah menjamin ketepatan pelaksanaan kegiatan.

3. Pengawasan umpan balik

Digunakan untuk mengukur hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah diselesaikan.

Ada beberapa tahap proses pengawasan antara lain:

1. Penetapan standar kegiatan.

2. Penentuan pengukuran kegiatan.

3. Pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata.
4. Membandingkan pelaksanaan kegiatan dengan standard dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan.
5. Mengambil tindakan pengoreksian bila dianggap perlu.

Dari penjabaran diatas, maka penulis mencoba menjabarkan bagaimana penerapan teori POAC pada kegiatan strategi komunikasi BPBD Provinsi Lampung berupa sosialisasi dan penanggulangan bencana banjir ke masyarakat.

B. Perencanaan Komunikasi

Menurut Widjaya (2000:32), Perencanaan komunikasi merupakan suatu proses yang kontinu yang meliputi rencana dan pelaksanaan. Beberapa prinsip yang penting dalam menyusun perencanaan komunikasi ialah:

1. Perencanaan komunikasi membutuhkan konsultasi
suatu rencana merupakan pegangan ataupun patokan bersama. Karena itu si dalam suatu rencana hendaklah tercermin aspirasi bersama. Perencanaan komunikasi tentunya dilaksanakan dengan keterlibatan khalayak. Penting sekali mendengarkan dan mempertimbangkan suara atau pendapat khalayak karena hasil akhir dari perencanaan ditujukan kepada khalayak.
2. Rencana yang disusun hendaklah fleksibel.
Rencana yang dibuat hendaklah tidak bersifat kaku, karena bila diperlukan suatu perubahan maka rencana yang kaku tidak dapat dilaksanakan meskipun dengan beberapa penyesuaian.
3. Rencana yang disusun harus jelas dan kongkrit.

Sebagai pegangan, perencanaan komunikasi harus mengandung "apa yang dilakukan" dan "bagaimana melakukannya" secara jelas dan kongkrit. Rencana yang baik adalah yang mudah dimengerti dan tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu perencanaan komunikasi mesti jelas menunjukkan apa saja yang dilaksanakan dan bagaimana melaksanakan hal tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa perencanaan komunikasi adalah mengkomunikasikan suatu pesan yang telah ditetapkan dan menghasilkan suatu perubahan dalam pengetahuan, sikap atau perilaku. Beberapa faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun perencanaan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Ketersediaan Finansial.

Kegiatan yang akan dilakukan (seperti siaran televisi, atau hanya mencetak pamflet) tentu ditentukan oleh tersedia atau tidaknya keuangan atau biaya.

Pertimbangan biaya memang dalam banyak hal menjadi yang paling utama, karena suatu kegiatan komunikasi, bagaimanapun juga pasti memerlukan ongkos tertentu.

2. Kebutuhan nasional dan kebijakan departemen.

Dalam menentukan kegiatan tertentu, mestilah disesuaikan dengan apa yang menjadi kebutuhan nasional dan kebijakan departemen ataupun instansi yang berkenaan dengan bidang masalah yang dimaksud.

3. Kebutuhan lokal dan kondisi setempat.

Khalayak tertentu mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu pula. Dengan begitu, apa yang diperlukan oleh suatu khalayak tertentu, tidak dapat

disamakan dengan khalayak lainnya. Kondisi setempat harus diperhitungkan sebaik-baiknya, karena kerap kali justru kunci persoalan terletak disitu.

4. Ketersediaan sumber-sumber (*resources*) dan fasilitas

Sumber-sumber (*resources*) merupakan hal-hal yang diperlukan untuk memungkinkan dilakukan sesuatu. Seperti keahlian, sarana dan prasarana, tenaga dan sebagainya. Ketersediaan sumber-sumber yang diperlukan untuk mengadakan kegiatan komunikasi tidak selalu sama disuatu tempat. Tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Sumber-sumber dikelompokkan menjadi sumber dalam bentuk sumber daya manusia (*human resources*) dan non manusia.

Demikian pula fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan sesuatu program komunikasi. Maksudnya, dalam hal ini adalah kemudahan-kemudahan dan perangkat sistem yang diperlukan untuk kegiatan yang dimaksud.

5. Kesegaran efek terhadap khalayak.

Dalam merencanakan suatu kegiatan komunikasi, juga harus dipertimbangkan tentang kesegaran (*immediacy*) efek yang kelak ditimbulkannya. Suatu kegiatan komunikasi memang ada yang efeknya segera kelihatan, tapi ada pula yang memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengetahui efeknya. Penentuan kegiatan dengan efek yang mana yang ingin dicapai, tergantung pada keperluan atau pun tujuan program yang bersangkutan. Andaikan yang diinginkan adalah komunikasi yang efeknya segera, maka harus dicari bentuk yang dapat memenuhi hal itu. Namun, jangan lupa mempertimbangkan kemungkinan rentetan atau konsekuensi dari efek yang

segera itu, bagi tujuan keseluruhan program yang bersangkutan, terutama untuk jangka panjangnya nanti.

6. Kemungkinan respon khalayak.

Berdasarkan perhitungan dan pengalaman sebelumnya, dapat juga dipikirkan bagaimana kemungkinan respon khalayak terhadap kegiatan komunikasi yang direncanakan. Perkiraan ini seyogyanya dipertimbangkan, agar kegiatan yang diadakan nantinya benar-benar berhasil guna dan berdaya guna.

7. Pengalaman sebelumnya.

Dalam kaitan ini, pengalaman melakukan kegiatan komunikasi sebelumnya, baik ditempat lain maupun ditempat yang sama merupakan pertimbangan yang berharga untuk menjadi patokan. Dengan demikian dapat dihindari dari hal-hal yang tidak diinginkan, sekaligus berusaha lebih baik lagi agar program yang dilaksanakan nantinya, membawa hasil seperti yang diharapkan.

C. Tinjauan Tentang Badan Penanggulangan Bencana Daerah

Menurut Peraturan Pemerintah No.21 tahun 2008, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, yang selanjutnya disingkat BPBD, adalah badan pemerintah daerah yang melakukan penyelenggaraan penanggulangan bencana di daerah. Badan ini menyelenggarakan penanggulangan bencana yang bertujuan untuk menjamin terselenggaranya pelaksanaan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh dalam rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman, risiko, dan dampak bencana. Di dalam pelaksanaannya BPBD berada dibawah dan bertanggung jawab penuh

kepada Gubernur. Penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi tahap prabencana, saat tanggap darurat, dan pascabencana.

1. Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahap prabencana sebagaimana dimaksud meliputi:

a. Dalam situasi tidak terjadi bencana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi tidak terjadi bencana sebagaimana dimaksud meliputi:

1. Perencanaan penanggulangan bencana.
2. Pengurangan risiko bencana, pencegahan, pemaduan dalam perencanaan pembangunan.
3. Persyaratan analisis risiko bencana.
4. Pelaksanaan dan penegakan rencana tata ruang, pendidikan dan pelatihan.
5. Persyaratan standar teknis penanggulangan bencana.

b. Dalam situasi terdapat potensi terjadinya bencana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi terdapat potensi terjadi bencana sebagaimana dimaksud meliputi:

1. Kesiapsiagaan
2. Peringatan dini
3. Mitigasi bencana.

2. Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat meliputi:

a. Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, kerugian, dan sumber daya.

- b. Penentuan status keadaan darurat bencana.
 - c. Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana.
 - d. Pemenuhan kebutuhan dasar.
 - e. Perlindungan terhadap kelompok rentan.
 - f. Pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital.
3. Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahap pascabencana terdiri atas:
- a. Rehabilitasi, penyelenggaraan rehabilitasi di wilayah pasca bencana dilakukan melalui kegiatan: perbaikan lingkungan daerah bencana, perbaikan prasarana dan sarana umum, pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat, pemulihan sosial psikologis, pelayanan kesehatan, rekonsiliasi dan resolusi konflik, pemulihan sosial, ekonomi, dan budaya, pemulihan keamanan dan ketertiban, pemulihan fungsi pemerintahan, pemulihan fungsi pelayanan publik.
 - b. Rekonstruksi, meliputi kegiatan: pembangunan kembali prasarana dan sarana, pembangunan kembali sarana sosial masyarakat, pembangkitan kembali kehidupan sosial budaya masyarakat, penerapan rancang bangun yang tepat dan penggunaan peralatan yang lebih dan tahan bencana, partisipasi dan peran serta lembaga dan organisasi kemasyarakatan, dunia usaha dan masyarakat, peningkatan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya, peningkatan fungsi pelayanan publik, dan peningkatan pelayanan utama dalam masyarakat.

D. Tinjauan Tentang Bencana Alam

Menurut Undang-Undang No 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Secara etimologis, bencana adalah gangguan, godaan, tipuan atau sesuatu yang menyebabkan dan menimbulkan kesusahan, kerugian, penderitaan, malapetaka, kecelakaan dan marabahaya. Kata bencana selalu identik dengan sesuatu dan situasi negatif yang dalam bahasa Inggris sepadan dengan kata *disaster*. *Disaster* berasal dari Bahasa Yunani, *disatro*, *dis* berarti jelek dan *astro* yang berarti peristiwa jatuhnya bintang-bintang ke bumi.

Bencana alam adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia dan atau keduanya yang mengakibatkan korban manusia, penderitaan, kerugian harta benda, kerusakan sarana dan prasarana lingkungan dan ekosistemnya serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat. Macam-macam bencana alam antara lain adalah: Gempa bumi, banjir, tsunami, gunung meletus, puting beliung, tanah longsor, dan sebagainya (www.wikipedia.org.id, diakses 21 Februari 2010).

E. Tinjauan Tentang Bencana Banjir

1. Pengertian Banjir

Banjir adalah dimana suatu daerah dalam keadaan tergenang oleh air dalam jumlah yang begitu besar. Sedangkan banjir bandang adalah banjir yang datang secara tiba-tiba yang disebabkan oleh karena tersumbatnya sungai maupun karena pengundulan hutan disepanjang sungai sehingga merusak rumah-rumah penduduk maupun menimbulkan korban jiwa (*www.bnpb.go.id*, diakses 21 Februari 2010)

Sebagai proses alam, banjir adalah hal yang biasa terjadi dan merupakan bagian dari siklus hidrologi. Banjir terjadi karena debit air sungai yang sangat tinggi hingga melampaui daya tampung saluran sungai lalu meluap ke daerah sekitarnya. Hal ini dapat kita lihat dari adanya dataran banjir pada sistem aliran sungai. Saat banjir, terjadi transportasi muatan sedimen dari daerah hulu sungai ke hilir dalam jumlah yang luar biasa. Muatan sedimen itu berasal dari erosi yang terjadi di daerah pegunungan atau perbukitan. Melalui mekanisme banjir ini, muatan sedimen itu disebarkan sehingga membentuk dataran.

Bencana banjir hampir setiap musim penghujan melanda Indonesia. Berdasarkan nilai kerugian dan frekuensi kejadian bencana banjir terlihat adanya peningkatan yang cukup berarti. Kejadian bencana banjir tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor alam berupa curah hujan yang diatas normal dan adanya pasang naik air laut.

2. Macam-macam Banjir

a. Banjir Dadakan

Banjir ini terjadi jika air yang dihasilkan dari hujan lebat tidak dapat segera dibuang melalui saluran air atau drainase atau gorong-gorong yang ada disamping jalan.

b. Banjir Pasang laut (*Rob*)

Rob merupakan banjir akibat laut pasang yang sangat tinggi. Saking tingginya pasang laut tersebut, air yang berasal dari sungai seakan-akan akan tertahan dan mengikuti tingginya permukaan air laut. Air akan meluap bila tingginya melebihi tinggi sisi sungai atau tanggul dari sungai. Banjir ini umumnya terjadi di Jakarta. Selain karena dampak pemanasan global, juga akibat menurunnya permukaan tanah di Jakarta secara umum.

c. Banjir Bandang

Banjir bandang merupakan banjir yang terdiri dari campuran air dan lumpur / tanah. Banjir ini lebih berbahaya daripada banjir biasa. Untuk ketinggian banjir yang sama, banjir bandang memiliki efek menghancurkan dan menghanyutkan yang lebih besar. Sehingga tidak jarang banjir bandang ini selain membawa lumpur, juga membawa muatan bahan-bahan atau barang-barang dari daerah yang telah dilalui sebelumnya, seperti kayu, batu, pohon, rumah dan lain sebagainya. Sehingga efek menghancurkannya pun akan menjadi lebih besar lagi.

3. Ciri-Ciri Banjir

Bencana banjir memiliki ciri-ciri dan akibat sebagai berikut :

- a. Banjir biasanya terjadi saat hujan deras yang turun terus menerus sepanjang hari.
- b. Air menggenangi tempat-tempat tertentu dengan ketinggian tertentu.
- c. Banjir dapat mengakibatkan hanyutnya rumah-rumah, tanaman, hewan, dan manusia.

- d. Banjir mengikis permukaan tanah sehingga terjadi endapan tanah di tempat-tempat yang rendah.
- e. Banjir dapat mendangkalan sungai, kolam, atau danau.
- f. Sesudah banjir, lingkungan menjadi kotor oleh endapan tanah dan sampah.
- g. Banjir dapat menyebabkan korban jiwa, luka berat, luka ringan, atau hilangnya orang.

4. Penyebab Banjir

Penyebab banjir antara lain sebagai berikut:

1. Curah hujan tinggi
2. Permukaan tanah lebih rendah dibandingkan muka air laut.
3. Terletak pada suatu cekungan yang dikelilingi perbukitan dengan pengaliran air keluar sempit.
4. Banyak pemukiman yang dibangun pada dataran sepanjang sungai.
5. Aliran sungai tidak lancar akibat banyaknya sampah serta bangunan di pinggir sungai.
6. Kurangnya tutupan lahan di daerah hulu sungai.

5. Cara Penanggulangan Banjir

Penanggulangan Bencana Banjir :

- a. Penataan daerah aliran sungai secara terpadu dan sesuai fungsi lahan.
- b. Pembangunan sistem pemantauan dan peringatan dini pada bagian sungai yang sering menimbulkan banjir.
- c. Tidak membangun rumah dan pemukiman di bantaran sungai serta daerah banjir.

- d. Tidak membuang sampah ke dalam sungai. Mengadakan Program Pengerukan sungai.
- e. Pemasangan pompa untuk daerah yang lebih rendah dari permukaan laut.
- f. Program penghijauan daerah hulu sungai harus selalu dilaksanakan serta mengurangi aktifitas di bagian sungai rawan banjir.

Penanganan yang dilakukan pada saat banjir :

- a. Matikan aliran listrik di dalam rumah atau hubungi PLN untuk mematikan aliran listrik di wilayah yang terkena bencana,
- b. Mengungsi ke daerah aman sedini mungkin saat genangan air masih memungkinkan untuk diseberangi.
- c. Hindari berjalan di dekat saluran air untuk menghindari terseret arus banjir. Segera mengamankan barang-barang berharga ketempat yang lebih tinggi.
- d. Jika air terus meninggi hubungi instansi yang terkait dengan penanggulangan bencana seperti Kantor Kepala Desa, Lurah ataupun Camat.

Penanganan setelah banjir :

- a. Secepatnya membersihkan rumah, dimana lantai pada umumnya tertutup lumpur dan gunakan antiseptik untuk membunuh kuman penyakit.
- b. Cari dan siapkan air bersih untuk menghindari terjangkitnya penyakit diare yang sering berjangkit setelah kejadian banjir.
- c. Waspada terhadap kemungkinan binatang berbisa seperti ular dan lipan, atau binatang penyebar penyakit seperti tikus, kecoa, lalat, dan nyamuk.

. F. Kerangka Pemikiran

Bencana banjir adalah peristiwa terbenamnya daratan oleh air. Peristiwa banjir timbul jika air menggenangi daratan yang biasanya kering. Banjir pada umumnya disebabkan oleh air sungai yang meluap ke lingkungan sekitarnya sebagai akibat curah hujan yang tinggi. Akan tetapi, terkadang banjir juga terjadi karena ulah manusia sendiri yang kurang menjaga dan menyayangi alam semesta. Seperti penebangan hutan secara liar, serta pembuangan sampah tidak pada tempatnya, yaitu disekitar aliran sungai atau kali. Sehingga menyebabkan sampah-sampah tersebut menjadi menumpuk, membuat aliran sungai menjadi tidak lancar dan akhirnya menyebabkan banjir.

Bencana banjir telah menjadi hal yang rutin, apalagi pada saat musim hujan. Tidak saja di Bandar Lampung yang selalu menjadi rutinitas, tetapi juga hampir merata di seluruh wilayah Provinsi Lampung. Disaat hujan datang, hampir setiap sudut kota nyaris tidak ada yang bebas dari genangan air, misalnya seperti daerah Kemiling, Tanjung Karang Pusat, Teluk Betung Selatan, Panjang, Teluk Betung Barat, sebagian daerah Kedaton. Padahal jika dilihat dari letak Provinsi Lampung, seharusnya Provinsi Lampung merupakan daerah yang jauh dari bencana banjir, karena Provinsi Lampung terletak pada ketinggian ± 110 mdpl. Sebenarnya penyebab bencana banjir di Lampung cukup banyak, yaitu curah hujan yang cukup tinggi, sistem drainase kota, berkurangnya luas bantaran sungai, kebiasaan buruk masyarakat membuang sampah sembarangan, dan berkurangnya daerah terbuka hijau.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Lampung, selanjutnya disebut BPBD Provinsi Lampung adalah perangkat daerah yang dibentuk untuk melaksanakan tugas dan fungsi penanggulangan bencana di daerah. BPBD bertujuan untuk menjamin terselenggaranya pelaksanaan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh dalam rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman, risiko, dan dampak bencana.

Penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, serta kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi. Penanggulangan bencana merupakan salah satu perwujudan fungsi pemerintah dalam perlindungan masyarakat. Oleh karenanya masyarakat mengharapkan pemerintah dapat melaksanakan penanggulangan bencana sepenuhnya.

Sementara itu berbicara tentang penanggulangan bencana banjir di Provinsi Lampung sendiri, masih belum optimal. Padahal Pemerintah sebenarnya menyadari bahwa isu bencana ini adalah bagian dari isu global perubahan iklim. Hanya saja mungkin masalahnya, belum menjadi bagian dari kebijakan strategis dari pemerintah Provinsi Lampung. Kondisi ini menunjukkan suatu realitas, adanya keterbatasan pemerintah dan ketidak-berdayaan masyarakat dalam menghadapi bencana, sementara itu negara berada di daerah yang rawan bencana yang dapat terjadi setiap saat.

Sebenarnya selain karena kurang sigapnya pemerintah Provinsi Lampung dalam menanggulangi bencana, masalah diatas juga terjadi kurang terjalannya

komunikasi diantara masyarakat dengan pemerintah (terutama Badan/Lembaga yang menangani bencana alam) dalam penginformasian bahaya banjir sehingga menyebabkan kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya banjir tersebut. Padahal untuk mengatasi masalah bencana banjir yang terus-menerus seperti ini, tidak hanya pemerintah yang dituntut untuk bertanggung jawab dalam menanggulangnya, akan tetapi faktor terbesar adalah dari masyarakat sendiri. Perlu kesadaran yang besar bagi tiap-tiap individu dalam menjaga dan menyayangi lingkungannya.

Untuk itu, guna menyikapi masalah tersebut, maka BPBD Provinsi Lampung memerlukan suatu strategi komunikasi khusus dalam mengajak dan menghimbau masyarakat untuk ikut serta menanggulangi bencana, khususnya bencana banjir. Penulis mencoba menjabarkan bagaimana penerapan strategi komunikasi BPBD Provinsi Lampung dalam mensosialisasikan penanggulangan bencana banjir ke masyarakat. Sehingga penanggulangan bencana banjir di Provinsi Lampung dapat dilaksanakan secara optimal.

Bagan Kerangka Pikir :

